

Pengaruh Pemberitaan Digital Perang Rusia dan Ukraina Terhadap Opini Publik Kewarganegaraan

M. Januar Ibnu Adham

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

Email: m.januar.ibnuadham@fkip.unsika.ac.id

Abstrak

Digitalisasi informasi yang lumrah di masyarakat menimbulkan perspektif masyarakat yang beragam. Tujuan dari penelitian ini adalah menelaah pengaruh pemberitaan digital perang di Ukraina dan Rusia terhadap publik Indonesia. Penulis menggunakan metode kualitatif dan penjelasan secara deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan teknik simak dan catat. Subjek penelitian ini adalah publik atau perorangan yang mengemukakan pendapatnya di sosial media *Twitter*. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah pemberitaan digital menjadi sorotan masyarakat menyebabkan adanya opini mendukung Rusia dan mendukung Ukraina. Opini yang terdapat dalam kolom komentar meliputi, dimensi ekonomi, agama, politik, dan sejarah.

Kata Kunci: Opini Publik, Berita Digital, Perang



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Media digital dapat berperan dalam mengkomunikasikan suara masyarakat. Baru-baru ini fenomena perang Rusia dan Ukraina menjadi sorotan publik. Mengutip dari, (CNBC, Indonesia) awalnya Rusia dan Ukraina adalah negara yang bersahabat. Pada saat perang dingin yang terjadi sebelum tahun 1990, masyarakat Ukraina dan Rusia bersatu menjadi negara komunis Uni Soviet pada zaman itu. Antar negara tersebut memanas sejak tahun 2014. Viktor Yanukovych mantan presiden Ukraina yang pro-Rusia berhasil dilengserkan oleh massa anti-pemerintah. Konflik antar negara tersebut memuncak saat Ukraina bergabung dengan Uni Eropa (UE) dan NATO.

Dalam lingkungan yang menuntut digital seperti konflik Ukraina dan Rusia, peran media digital dalam pelaporan konflik sangat dibutuhkan. Secara tidak langsung, media digital memberikan gambaran objek berita dari berbagai sudut, yang akan memperkaya perspektif pembacanya. Mengakibatkan munculnya berbagai opini publik yang berat sebelah, baik positif maupun negatif. Seperti halnya, pada pemberitaan di sosial media *Twitter* banyak sekali warga *Twitter* yang saling bertukar argumentasi, mempertahankan pemikirannya sendiri bahwa menurut mereka itu benar dan itu salah. Ada beberapa masyarakat Indonesia yang menyenangi figur populis serta nasional. Dalam hal ini, beberapa warganet menggambarkan Putin merupakan figur yang tegas dalam mempertahankan negara yang dipimpinnya. Tetapi di sisi lain, ada warganet yang menentang pendapat tersebut, karena beranggapan bahwa invasi yang dilakukan oleh Rusia mengganggu kenyamanan masyarakat Ukraina, dan mengancam kemerdekaan yang sudah dimiliki oleh Ukraina. Pembenturan opini tersebut bisa mengakibatkan terpecah belah kesatuan dan persatuan di Indonesia.

Yulianti (2003) mengemukakan bahwa opini publik adalah salah satu efek komunikasi. May dan Bosch (2013) juga menjelaskan bahwa opini publik adalah proses masyarakat yang mempelajari suatu isu dan kemudian mempengaruhi sikap, pandang, dan perilaku mereka. Opini dapat memperlihatkan sikap seseorang yang diekspresikan secara verbal. Opini publik

merupakan sebuah pikiran yang dipikirkan oleh kebanyakan orang, yang dapat diidentifikasi sebagai suatu sikap dalam kata-kata. Sikap dapat dinyatakan sebagai suatu kecenderungan seseorang untuk bertindak dan membalas tindakan.

Nimmo (2009: 25) menjelaskan bawah karakteristik opini publik sebagai berikut: 1) Memiliki isi, arah, dan intensitas mengenai opini publik. Isi merupakan suatu isu yang beredar dan menjadi pembicaraan di masyarakat. Arah yaitu sikap mendukung atau menentang, percaya atau tidak percaya, dan sebagainya. Intensitas dapat diartikan sebagai kuat, sedang, atau lemahnya suatu opini publik. 2) Mengandung kontroversi, artinya ada sesuatu yang tidak dipercayai oleh masyarakat. Opini publik tidak selalu diterima oleh masyarakat, melainkan sangat mungkin menimbulkan pertentangan. 3) Mempunyai volume, artinya bahwa kontroversi dalam opini publik dapat mempengaruhi semua orang. 4) Relatif tetap, walaupun dapat berubah dari positif ke negatif dan sebaliknya. Setelah dilakukannya proses telaah, tujuan artikel ilmiah ini meliputi: 1) Mengetahui pengaruh pemberitaan digital perang di Ukraina dan Rusian terhadap opini publik masyarakat Indonesia., 2) Mengetahui dampak pemberitaan digital perang di Ukraina dan Rusia terhadap opini publik masyarakat Indonesia, 3) Mengetahui seberapa signifikan pengaruh perang di Ukraina dan Rusia terhadap opini publik di Indonesia?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi rincian operasi yang digunakan untuk mendapatkan data. Menurut Darmadi (2013:153), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. Kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri ilmiah, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena datanya tidak berbentuk angka-angka. Pendekatan kualitatif juga menekankan pada penjelasan deskriptif tentang masalah yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan metode penilaian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dirancang dengan menggunakan prosedur statistik (Subroto, 1992:5). Menurut Badgan dan Tailor (dalam Moloeng, 2004: 4) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dengan perilaku yang diamati.

Subjek pada penelitian ini adalah publik atau perorangan yang menjadi pengaruh dari pemberitaan perang Rusia dan Ukraina, kemudian beropini di beberapa akun media sosial *Twitter*. Lalu, objek dari penelitian ini adalah kalimat yang mereka tulis di media sosial sebagai bentuk opini terhadap pemberitaan perang Rusia dan Ukraina. Sudaryanto (2015:6) menjelaskan bahwa tahap penyediaan data merupakan upaya peneliti untuk menyediakan atau mengumpulkan data yang cukup. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Selanjutnya langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data, yaitu menentukan sumber data. Penelitian ini menggunakan dua macam media sosial sebagai sumber data, yaitu *Twitter*. Setelah data terkumpul dari sumber data, langkah selanjutnya ialah mencatat dan mengklasifikasikan berdasarkan dua kubu yang berlawanan. Sehingga, terciptalah polarisasi publik antara pro terhadap Russia dan pro terhadap Ukraina.

Sutedi (2011:155) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, artinya instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Sugiyono (2017:222) menjelaskan bahwa “dalam penelitian kualitatif instrumen atau alat penelitiannya adalah peneliti itu sendiri”. Kemudian, instrumen yang digunakan adalah *handphone* dan laptop. Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat lunak komputer yang digunakan untuk mencatat data. Mahsun (2017:375) mengemukakan bahwa teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan data. Sudaryanto (2015:7)

menyatakan bahwa tahap analisis data merupakan bentuk upaya peneliti dalam menghadapi permasalahan yang akan diteliti dalam data tersebut. Tahap pertama, peneliti mengumpulkan opini publik terkait topik perang antara Rusia dan Ukraina yang muncul dari media sosial *Twitter*. Tahap selanjutnya, makna dari opini tersebut dikaji. Tahap terakhir, opini dikategorikan berdasarkan kelompok pro dan kontra.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemberitaan digital merupakan hal yang menjadi sorotan masyarakat saat ini. Kemudahan untuk mengakses informasi, memberikan pengaruh secara langsung terhadap sudut pandang masyarakat. Suatu fenomena sosial dapat langsung diakses masyarakat tanpa tersaring validitasnya. Hal ini menjadi semacam hoaks yang menyebar. Bahkan *website* media nasional pun tak semuanya teruji validitasnya. Namun, tidak semua masyarakat cermat dalam menerima informasi digital. Kebiasaan menerima informasi secara mentah, membuat publik mudah beragumen tanpa mengetahui kebenaran sesungguhnya. Seperti kasus pemberitaan konflik Ukraina dan Rusia, yang menyebabkan terbaginya dua kubu yang bersebrangan karena kasus konflik ini. Sudut pandang tersebut bahkan dikaitkan dengan presiden serta agama di Indonesia. Sehingga mengakibatkan situasi makin buruk baik di dalam negeri maupun luar negeri. Berbagai argumen dan sudut pandang dilontarkan publik melalui sosial media. Fenomena ini juga melahirkan klasifikasi sudut pandang publik.

Gerakan Rusia menginvasi Ukraina tentunya berpengaruh ke seluruh dunia, salah satunya Indonesia. Tidak hanya berpengaruh terhadap ekonomi, tetapi juga sosial. Pengaruh sosial mencakup opini publik yang acap kali dijumpai pada kolom komentar media sosial, khususnya *Twitter*. Namun, apa yang sebenarnya terjadi pada opini publik akibat pengaruh perang tersebut? Opini publik pada media sosial *Twitter* menggambarkan pengaruh yang dirasakan oleh mereka ketika membaca atau mendengar pemberitaan perang Rusia dan Ukraina. Opini publik tersebut terbagi menjadi dua kelompok yakni pro terhadap Rusia dan pro terhadap Ukraina. Acap kali mereka berdebat berdasarkan pendapat mereka masing-masing mencari pembenaran. Terbelahnya opini publik atau masyarakat menjadi dua kubu ini merupakan fenomena polarisasi. Polarisasi terjadi ketika publik terpecah menjadi dua kutub yang berlawanan karena suatu masalah, kebijakan, atau idealisme. Wilson (2015), menjelaskan bahwa polarisasi terjadi karena budaya, ideologi, atau keterikatan kuat pada kandidat yang memisahkan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Polarisasi merupakan pandangan satu kelompok yang membuat mereka menganggap pandangan mereka paling benar, sedangkan kelompok yang berlawanan adalah kelompok yang salah berdasarkan moralitasnya.

Kelompok pro terhadap Rusia berpendapat bahwa sudah semestinya Rusia menginvasi Ukraina karena Amerika Serikat terlalu ikut campur urusan wilayah Timur yang semestinya memang dikuasai oleh Rusia. Salah satu komentar *tweet* mengatakan bahwa presiden Ukraina yang merupakan eks komedian terlalu dikendalikan oleh Amerika Serikat. Bahkan pada komentar tersebut dijelaskan bahwa presiden Ukraina merupakan boneka milik Amerika Serikat. Kelompok sebelah yang pro terhadap Ukraina berpendapat bahwa apapun alasannya, menginvasi negara lain adalah hal yang salah, apalagi membahayakan warga sipil. Tentunya hal ini sependapat dengan mayoritas dunia yang menolak adanya perang dan menyuarakan perdamaian. Berdasarkan hal tersebut, Rusia menerima sanksi dari sejumlah negara. Sanksi-sanksi tersebut seperti larangan investasi hingga pembekuan aset terhadap para pemimpin Rusia.

Berlandaskan berita pada akun twitter narasi newsroom di akun twitternya menyatakan dan menginformasikan berita terkait perang Rusia dan Ukraina. Dalam akun tersebut, berita ini telah di munculkan pada tanggal 24 Februari 2022 dan telah mencapai 36,8 *likes*, 540 *quotes tweets*, 12 ribu *retweets*. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pengguna akun publik *Twitter*

di Indonesia sangat tinggi. *Thread* tersebut menginformasikan kondisi terkini dari perang antara kedua belah negara antara Rusia dan Ukraina. Antusiasme pengguna *Twitter* pada perang Rusia dan Ukraina juga sangat tinggi. Masyarakat Indonesia sangat memperhatikan berbagi pemberitaan pada perang tersebut. Dalam *thread tweet* akun tersebut banyak juga masyarakat Indonesia yang memberikan opininya sendiri dengan cara melakukan *quotes retweet*. *Catch Me Up*, merupakan sebuah akun berita yang ada di sosial media *Twitter*. Berfungsi untuk memberikan informasi terkini terkait keadaan di dalam negeri maupun di luar negeri. Pemberitaan yang dibawakan terkesan kekinian sehingga menyebabkan banyak warga *Twitter* yang tertarik untuk membacanya. Konflik Ukraina dan Rusia pun menjadi pembahasan yang hangat dan trending topik sehingga media massa *Catch Me Up* memutuskan untuk memberitakannya dengan *headline* “Rusia Ukraina Makin Panas, Perang Dunia III di depan mata!”, *headline* tersebut menyebabkan ketertarikan dan memunculkan berbagai opini warga net.

Pada akun *catchmeupid* juga memberikan informasi terkini terkait dengan perang Rusia dan Ukraina. Kedua negara tersebut diberitakan, uniknya dalam pemberitaan tersebut dikemas dengan bahasa yang humoris atau biasa disebut dengan meme. Bahasa yang digunakan cukup menarik dan luwes sehingga banyak dari pengguna *Twitter* ikut meramaikan komentar dan menggiring opini publik melalui mem tersebut. *Thread* ini mencarapai 111,4 ribu *likes*, 5.535 *quotes tweets*, 33,1 ribu *retweets*. Bahasa penyampaian berita yang demikian justru digemari oleh masyarakat Indonesia. Karena dirasa lebih ramah dengan masyarakat yang notabennya menyukai keramahan atau kelucuan dalam berita meskipun berita yang disampaikan merupakan berita peperangan yang mengancam dan dapat membahayakan nyawa orang-orang serta merusak perdamaian dan ketentraman dunia. Pada dasarnya perang dari kedua negara antara Rusia dan Ukraina memang sangat meresahkan dunia. Dan mengakibatkan beberapa kerusakan dan dampak negatif pada hubungan bilateral beberapa negara. Namun berita ini dikemas dengan bahasa yang menarik serta menggiring opini publik yang sedemikian unik maka banyak sekali antusias masyarakat di Indonesia yang menggunakan sosial media *twitter* untuk memberikan komentar pada akun tersebut secara leluasa. Bahkan ada salah satu akun yang membalas dengan komentar yang lucu yaitu akun *@lunalvgddd* “materi utbk anak soshum nambah kaa”. Ini juga memberikan antusias pemuda di Indonesia untuk ikut membaca berita tersebut dan memberikan awareness pada mereka tentang berita internasional yang menjadi topik perbincangan dunia saat ini.

Selain itu juga, ada beberapa opini masyarakat Indonesia yang mendukung Rusia dengan berpendapat menyarankan Ukraina untuk menyerahkan dirinya saja, seperti yang ditulis di kolom komentar oleh akun *@rapid_leaf* “kenapa Ukraina ga lepas aja ya, daripada negaranya hancur gara2 perang mending lepas. toh wilayahnya juga pengen pindah ke rusia dari lama”, kemudian opini tersebut disanggah dan dikaitkan dengan keadaan Indonesia di masa lalu yaitu kemerdekaan Timur Timor dari Indonesia seperti yang ditulis oleh akun *@hypoonlyhoon* “Kalau masalah perebutan wilayah ini tuh kasusnya kayak Timur Timor dulu kak. Kata guru pkn aku, dulu timur Timor juga dikompromi sama Australia buat merdeka sendiri. Tapi Indonesia nya gak mau lepasin timur timor gitu aja. Nanti kalau gitu bakl di cap negara gak punya power”.

Banyak opini publik juga yang mengkhawatirkan keadaan Indonesia jika Perang Dunia III seperti yang ditulis di kolom komentar oleh akun *@nandafutsu* “Enggak kebayang kalau PD III beneran pecah, takut banget. Kemungkinan ekonomi berantakan, bisa juga disertakan kerusuhan, dan tindakan mengerikan lain. Meskipun Indonesia jauh dari Ukraina atau Rusia, tapi sebagai yg belum adidaya tetap aja dampaknya pasti berasa.” Opini yang terdapat dalam kolom komentar dua akun tersebut bervariasi, mulai dari dimensi ekonomi, agama, politik, dan sejarah.

KESIMPULAN

Setelah menelaah penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberitaan perang Rusia dan Ukraina, sangat berpengaruh bagi masyarakat Indonesia, khususnya opini publik. Opini publik pada media sosial Twitter jelas menggambarkan pengaruh yang dirasakan oleh mereka ketika membaca atau mendengar pemberitaan perang Rusia dan Ukraina. Opini publik tersebut terbagi menjadi dua kelompok yakni pro terhadap Rusia dan pro terhadap Ukraina. Terbelahnya opini publik atau masyarakat menjadi dua kubu ini menjadikan fenomena polarisasi. Penggunaan media sosial *Twitter* untuk beropini terkait perang Rusia dan Ukraina di Indonesia sangat tinggi. *Thread* dari berbagai akun *Twitter* beropini sekaligus menginformasikan kondisi terkini dari perang antara kedua belah negara antara Rusia dan Ukraina. Sebagian besar masyarakat Indonesia sangat tertarik dan memperhatikan berbagai pemberitaan pada perang tersebut. Tak kalah penting, banyak opini publik juga yang mengkhawatirkan keadaan Indonesia jika Perang Dunia III.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Hajar. (2018). Analisis Wakamono Kotoba Pada Media Sosial Twitter. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Annas. F. B., Petranto. H. N., Pramayoga. A. A. (2019). Opini Publik Dalam Polarisasi Politik Di Media Sosial. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*. Vol. 20, No. 2, Desember 2019.
- Dewi, Maylani Nursita., Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum., Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum. (2014) Tindak Tutur Pada Ungkapan Bak Truk Di Sepanjang Jalan Ringroad Solo-Sragen Tinjauan: Pragmatik. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- JPNN.com. "Ini yang Harus Dilakukan Netizen Indonesia Menyikapi Konflik Rusia dan Ukraina, Simak!". Dari <https://m.jpnn.com/news/ini-yang-harus-dilakukan-netizen-indonesia-menyikapi-konflik-rusia-dan-ukraina-simak>. Diakses Pada 18 Maret 2022, 19:00 WIB.
- Kompas.com. (2022). "Pakar Ungkap Cara Bagi Netizen Menyikapi Konflik Rusia-Ukraina". Dari <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/08/19180011/pakar-ungkap-cara-bagi-netizen-menyikapi-konflik-rusia-ukraina>. Diakses pada 18 Maret 2022, 19:00 WIB.
- Miranti, Benedikta. (2022). "Apa Itu NATO? Organisasi yang Jadi Salah Satu Alasan Rusia Serang Ukraina". Dari <https://www.liputan6.com/global/read/4897387/apa-itu-nato-organisasi-yang-jadi-salah-satu-alasan-rusia-serang-ukraina>. Diakses Pada 18 Maret 2022, 19:00 WIB.
- Oktarianisa, Sefti. (2022). "Kronologi dan Latar Belakang Konflik Rusia dan Ukraina". Dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220304134216-4-320044/kronologi-dan-latar-belakang-konflik-rusia-dan-ukraina>. Diakses Pada 18 Maret 2022, 19:00 WIB.
- Rahayu, Actri Putri. (2012). Analisis Makna Fukugoudoushi ~AU Dalam Bahasa Jepang. Skripsi thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sorongon, T. P. (2022). "Benarkah Banyak Warga Indonesia Dukung Rusia?". Dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220311143110-4-322059/benarkah-banyak-warga-indonesia-dukung-rusia>. Diakses pada 19 Maret 2022, 15.35 WIB.
- Wahid, Umaimah. (2016). *Komunikasi Politik: Teori, Konsep, dan Aplikasi Pada Era Media Baru*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.